

PENGARUH BAHASA MEDIA SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS AKADEMIK SISWA SMP

Aulia Mita

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
auliamita837@gmail.com

Annur Assifa Syahira

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
assifaannur@gmail.com

Nurlisa

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
nurlisaidris2@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of social media language use on junior high school students' academic writing skills. Social media has become part of students' daily lives and influences their language habits, especially in the use of informal language, abbreviations, and sentence structures that do not conform to Indonesian language rules. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation, and questionnaires involving 30 junior high school students as research subjects. The results show that high intensity of social media use tends to have an impact on decreasing spelling accuracy, choice of diction, and sentence structure in students' academic writing. Although social media has positive potential in increasing students' creativity and courage in expressing ideas, its negative impacts are more dominant if not balanced with directed language learning. Therefore, this study also examines the implementation of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) cooperative learning model as an effort to address these issues. The results of the STAD implementation model showed an improvement in students' academic writing skills and awareness of using good and correct Indonesian. Therefore, innovative and collaborative learning is crucial to minimize the negative impact of social media language on students' academic writing skills.

Keywords: social media language; academic writing; junior high school students; cooperative learning; STAD.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan bahasa media sosial terhadap kemampuan menulis akademik siswa SMP. Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa dan memengaruhi kebiasaan berbahasa mereka, terutama dalam penggunaan bahasa informal, singkatan, dan struktur kalimat yang tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan

kuesioner yang melibatkan 30 siswa SMP sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi cenderung berdampak pada penurunan ketepatan ejaan, pilihan diksi, dan struktur kalimat dalam penulisan akademik siswa. Meskipun media sosial memiliki potensi positif dalam meningkatkan kreativitas dan keberanian siswa dalam mengekspresikan ide, dampak negatifnya lebih dominan jika tidak diimbangi dengan pembelajaran bahasa yang terarah. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengkaji implementasi model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Divisions (STAD) sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil implementasi model STAD menunjukkan peningkatan kemampuan menulis akademik siswa dan kesadaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran inovatif dan kolaboratif sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif bahasa media sosial terhadap kemampuan menulis akademik siswa.

Kata kunci: Bahasa media sosial; penulisan akademis; siswa SMP; pembelajaran kooperatif; STAD

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin maju dan pesat telah banyak membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat dan terutama dalam pola komunikasi. Kemajuan teknologi ini yang ditandai dengan semakin meluasnya penggunaan internet dan perangkat digital yang memungkinkan para manusia berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Salah satu perkembangan yang sangat menonjol adalah terciptanya atau terbentuknya media sosial. Media sosial merupakan sarana dalam hal komunikasi yang berbasis internet yang memungkinkan para penggunanya untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta mengekspresikan diri secara bebas dan terbuka. Melalui media sosial, individu tidak hanya berperan menjadi sebagai penerima informasi, tetapi berperan aktif sebagai pencipta konten secara aktif yang menyampaikan berbagai pesan, gagasan dan opini kepada orang lain (Kaplan & Heenlein, 2010). Penggunaan media sosial saat ini sangat didominasi di kalangan para remaja, termasuk siswa sekolah menengah pertama (SMP). Remaja merupakan kelompok usia yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, gemar bereksplorasi, tetapi juga mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Apalagi Media sosial menjadi ruang yang dianggap menarik bagi remaja untuk berinteraksi dengan sebayanya, membangun identitas tersendiri dan juga menjalin relasi sosial. Berbagai platform atau aplikasi media sosial seperti halnya WhatsApp, Facebook, Telegram, Instagram, TikTok dan X (Twitter) dan aplikasi sejenisnya, tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk berkomunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi ini secara tidak langsung memengaruhi cara remaja dalam berbahasa secara lisan maupun pada tulisan.

Siswa SMP itu merupakan kelompok usia remaja yang sedang berada pada tahap perkembangan bahasa dan pola pikirnya. Dari fase itulah, kemampuan berbahasa mereka yaitu siswa masih dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan yang di sekitarnya

atau mereka hadapi. Intensitas penggunaan media sosial yang terlalu tinggi membuat siswa terbiasa menggunakan kata yang bersifat singkat, tidak baku, informal, serta sering kali menggunakan singkatan akronim, simbol dan campuran bahasa asing lainnya. Bahkan tidak jarang ditemukan penggunaan kata-kata kasar atau tidak sopan yang dianggap lumrah dalam interaksi di media sosial. Kebiasaan tersebut dapat membentuk pada pola berbahasa siswa tanpa mereka sadari.

Bahasa media sosial sering kali mengabaikan kaidah kebahasaan, seperti ejaan yang disempurnakan, struktur kalimat dan pemilihan kata yang tepat, serta pemilihan kosakata yang sesuai. Dalam konteks ini mungkin komunikasi secara informal di media sosial dianggap wajar saja dan tidak menjadi masalah bagi mereka. Tetapi Kebiasaan ini sangat berpotensi memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia baik dan benar, khususnya dalam kegiatan menulis yang berbasis akademik disekolah. Bahasa memiliki peranan penting dalam komunikasi dan sebagai alat sarana penyampaian suatu gagasan. Selain itu juga bahasa berfungsi sebagai sarana adaptasi sosial dan kontrol sosial yang dapat mempengaruhi sikap dan serta pola pikir individu (Chaer, 2012). dalam dunia pendidikan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Di karena kan itu, penggunaan bahasa yang baik dan benar menjadi tuntutan penting bagi siswa, terutama dalam akademik. Kegiatan akademik, seperti menulis laporan, karangan, esai, dan tugas tertulis lainnya, yang menuntut ketepatan penggunaan bahasa, kejelasan gagasan, serta keteraturan struktur tulisan. Namun, kenyataannya, kebiasaan berbahasa di media sosial sering kali mempengaruhi kemampuan siswa dalam memenuhi tuntutan tersebut.

Dalam Proses pembelajaran, guru memiliki peran strategi dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Bloom dan Krathwohl menyatakan bahwa tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, yang harus dikembangkan secara seimbang (pribadi, 2009:15). Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahasa , tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan menulis juga. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dan kompleks. Menurut Tarigan, keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis, yang saling berkaitan satu sama lain (Tarigan, 2008). Menulis juga menuntut kemampuan berpikir kritis, penguasaan dalam kosakata, serta kemampuan menyusun suatu gagasan secara runtut dan sistematis. Melalui kegiatan menulis, siswa diharapkan mampu menuangkan ide, pendapat, dan juga pengetahuan yang dimilikinya dalam bentuk tulisan yang dimudah dipahami oleh pembaca. Mulyati (2008) menyatakan bahwa menulis merupakan proses berpikir yang di wujudkan dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca. Dalam konteks akademik, kegiatan menulis menuntut penggunaan bahasa yang baku dan menyesuaikan dengan kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, kemampuan

menulis akademik tidak dapat dilepaskan dari kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Namun, Kebiasaan siswa SMP dalam menggunakan bahasa media sosial yang informal dan tidak terstruktur sering kali terbawa dalam kegiatan menulis akademik. Hal ini terlihat dari berbagai kesalahan dilakukan siswa, seperti penggunaan singkatan yang tidak baku, struktur kalimat yang tidak efektif, pilihan kata yang kurang tepat, serta kurangnya kohesi dan koherensi antar paragraf. Siswa juga sering kesulitan dalam mengembangkan ide secara logis dan sistematis, sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi kurang runtut dan sulit dipahami. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis akademik siswa SMP masih tergolong rendah, terutama dalam hal ketepatan penggunaan bahasa dan koherensi tulisan. Banyak dari siswa yang belum bisa membedakan penggunaan bahasa dalam konteks informal, seperti media sosial, dengan penggunaan bahasa dalam konteks formal dan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa media sosial terhadap kemampuan menulis akademik siswa merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Kemampuan menulis tidak hanya dapat dikuasai secara instan tetapi melainkan dengan harus dilatih secara berkelanjutan yang melalui pembelajaran terarah dan sistematis. Guru juga perlu memberikan bimbingan, latihan, serta umpan balik yang konstruktif agar para siswa mampu meningkatkan kemampuan menulisnya tersebut. Selain itu pembelajaran dari bahasa Indonesia perlu dirancang secara inovatif dan kontekstual dengan memperhatikan realitas penggunaan media sosial dalam kehidupan siswa dengan demikian itu siswa tidak hanya dilarang menggunakan bahasa Inggris sosial tetapi juga dibimbing untuk memahami perbedaan antar bahasa media sosial dan bahasa akademik lainnya.

Berdasarkan uraian dari penelitian yang mengenai pengaruh bahasa media sosial terhadap kemampuan menulis akademik siswa penting untuk dilakukan dikarenakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai seberapa jauh mana kebiasaan berbahasa di media sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis akademik siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para guru dan perancang strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif relevan sesuai dengan perkembangan zamannya. Dengan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan para siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar baik dalam konteks akademik maupun yang lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan beberapa metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam penggunaan bahasa media sosial serta pengaruhnya terhadap kemampuan menulis akademik bagi siswa SMP. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha menggambarkan

fenomena kebahasaan yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian kualitatif dipilih dikarenakan peneliti ini ingin melihat dan menggambarkan secara langsung kebiasaan berbahasa siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penggunaan media sosial, tanpa memberikan perlakuan atau perubahan terhadap subjek penelitian (Moleong, 2017; Creswell, 2014). Metode deskriptif digunakan untuk secara sistematis, faktual, dan akurat menggambarkan kebiasaan berbahasa siswa SMP di media sosial dan hubungannya dengan kemampuan menulis akademis mereka. Studi ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bentuk-bentuk bahasa media sosial yang digunakan siswa dan pengaruhnya terhadap penulisan akademis di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipan, artinya peneliti bertindak semata-mata sebagai pengamat tanpa berpartisipasi langsung dalam aktivitas subjek penelitian. Observasi ini berfokus pada kebiasaan siswa SMP dalam menggunakan bahasa media sosial, termasuk pemahaman, struktur kalimat, dan penggunaan singkatan serta bahasa gaul. Tujuan observasi ini adalah untuk menentukan bentuk-bentuk bahasa yang sering digunakan siswa di media sosial dan kecenderungan mereka terhadap penggunaan bahasa tersebut (Sugiyono, 2019). Selain observasi, wawancara juga digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan beberapa siswa SMP dan guru bahasa Indonesia. Teknik ini dipilih untuk memberikan pedoman wawancara yang jelas kepada peneliti sekaligus memungkinkan informan untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka dengan lebih bebas. Wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengeksplorasi kebiasaan mereka dalam menggunakan media sosial dan pandangan mereka tentang pengaruh bahasa media sosial terhadap keterampilan menulis akademik. Sementara itu, wawancara dengan guru bahasa Indonesia dilakukan untuk memperoleh perspektif profesional tentang perubahan atau masalah bahasa yang muncul dalam penulisan akademik siswa, khususnya dalam menulis tugas sekolah seperti esai, teks penjelasan, dan laporan tertulis (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017).

Wawancara yang dilakukan secara semi-terstruktur kepada beberapa siswa SMP dan guru Bahasa Indonesia. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pendapat, pengalaman, dan pandangan mereka mengenai pengaruh bahasa media sosial terhadap kemampuan menulis akademik siswa, khususnya dalam penulisan tugas sekolah seperti karangan dan teks eksplanasi (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017). Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis hasil tulisan akademik siswa SMP serta contoh penggunaan bahasa media sosial yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang dianalisis berupa tugas menulis siswa dan contoh pesan atau unggahan di media sosial yang mencerminkan kebiasaan berbahasa siswa (Sugiyono, 2019). Subjek

penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan siswa berdasarkan kriteria tertentu, seperti sering menggunakan media sosial dan aktif dalam kegiatan menulis di sekolah. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi untuk membantu proses pengumpulan data (Moleong, 2017). Analisis data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh (Miles & Huberman, 2014). Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahasa di media sosial terhadap kemampuan menulis akademik siswa SMP. Fokus penelitian ini adalah bagaimana kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa di media sosial dapat memengaruhi tulisan mereka, khususnya dalam konteks penulisan akademik, yang membutuhkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Media sosial, sebagai alat komunikasi yang banyak digunakan oleh siswa, dianggap memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa sehari-hari mereka. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan mendistribusikan kuesioner kepada 30 siswa SMP. Kuesioner dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang intensitas penggunaan media sosial, jenis bahasa yang sering digunakan, dan persepsi siswa tentang pengaruh media sosial terhadap kemampuan menulis akademik mereka. Kuesioner dipilih sebagai instrumen pengumpulan data karena metode ini dianggap efektif untuk memperoleh data langsung dari jumlah responden yang relatif terbatas.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan respons responden melalui persentase dan frekuensi, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang pola penggunaan bahasa media sosial di kalangan siswa SMP. Melalui analisis ini, peneliti dapat menentukan sejauh mana media sosial memengaruhi kebiasaan menulis siswa, baik dalam hal penggunaan bahasa formal maupun informal.

1. Deskripsi Penggunaan Media Sosial oleh Siswa SMP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100% atau 30 siswa) memiliki dan menggunakan platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram,

Facebook, dan Twitter. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa SMP, baik untuk komunikasi, hiburan, maupun berbagi informasi. Dalam hal intensitas penggunaan, 90% (27 siswa) setuju bahwa mereka menggunakan media sosial lebih dari dua jam sehari, sedangkan 10% (3 siswa) sangat setuju. Data ini menunjukkan bahwa siswa SMP cukup sering berinteraksi dengan bahasa yang digunakan di media sosial.

2. Pengaruh Media Sosial terhadap Penulisan Bahasa Indonesia

Sebanyak 93,3% (28 siswa) setuju bahwa media sosial memengaruhi tulisan mereka dalam bahasa Indonesia, dan 6,7% (2 siswa) sangat setuju. Tidak ada responden yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan di media sosial secara signifikan memengaruhi kebiasaan menulis siswa SMP. Pengaruh ini terlihat jelas dalam kebiasaan menggunakan bahasa informal dan singkatan. Sembilan puluh persen (27 siswa) setuju bahwa mereka lebih sering menggunakan singkatan daripada menggunakan bahasa Indonesia standar. Sementara itu, 3,3% (1 siswa) sangat setuju, dan 3,3% (1 siswa) tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa informal lebih dominan dalam aktivitas menulis sehari-hari siswa.

3. Penggunaan Gaya Bahasa Formal dan Informal pada Siswa SMP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63,3% (19 siswa) bersikap netral terhadap pernyataan mengenai kemampuan mereka membedakan antara bahasa formal dan informal. 26,7% (8 siswa) tidak setuju bahwa mereka mengalami kesulitan membedakan antara kedua gaya tersebut. Namun, 6,7% (2 siswa) setuju bahwa mereka mengalami kesulitan, dan 3,3% (1 siswa) sangat tidak setuju. Selanjutnya, 50% (15 siswa) setuju bahwa mereka lebih menyukai bahasa informal daripada bahasa formal. 46,7% (14 siswa) bersikap netral, dan hanya 3,3% (1 siswa) yang tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa bahasa informal lebih banyak digunakan oleh siswa SMP dalam kegiatan menulis sehari-hari mereka, khususnya dalam komunikasi media sosial.

4. Dampak Media Sosial terhadap Kemampuan Menulis Akademik Siswa SMP

Sebanyak 96,7% (29 siswa) setuju bahwa mereka merasa kecanduan menggunakan media sosial, dan 3,3% (1 siswa) sangat setuju. Tingkat penggunaan media sosial yang tinggi ini berpotensi berdampak pada kebiasaan belajar dan menulis siswa, khususnya dalam menulis tugas sekolah. Di sisi positif, 93,3% (28 siswa) setuju bahwa media sosial dapat meningkatkan kreativitas dalam penulisan bahasa Indonesia. Namun, 30% (9 siswa) tidak setuju dengan pernyataan ini. Perbedaan pendapat ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa merasakan dampak positif media sosial terhadap kemampuan menulis mereka. Lebih lanjut, 96,7% (29 siswa) setuju bahwa kesadaran siswa SMP tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin menurun, dan 3,3% (1 siswa) sangat setuju. Kondisi ini disebabkan oleh kebiasaan menggunakan bahasa informal dan bahasa khusus media

sosial, yang lebih singkat dan praktis tetapi kurang sesuai dengan konvensi penulisan akademis.

5. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji reliabilitas kuesioner menggunakan metode Cronbach's Alpha menunjukkan nilai rata-rata 0,703. Berdasarkan kriteria yang diajukan oleh Priyatno (2010) dan Sekaran (1992), nilai reliabilitas di atas 0,6 menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel dan cocok digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk para siswa SMP.

Tabel 1. Rangkuman siswa SMP dalam penggunaan kata media sosial

Pernyataan	Kategori respons	Jumlah siswa	Persentase
Kesulitan membedakan bahasa formal dan informal	Sangat tidak setuju	1	3,3%
	Tidak setuju	8	26,7%
	netral	19	63,3%
	Setuju	2	6,7%
Lebih menyukai bahasa informal	Setuju	15	50%
	Netral	14	46,7%
	Tidak setuju	1	3,3%

PEMBAHASAN

Diskusi ini berfokus pada dampak penggunaan bahasa media sosial terhadap kemampuan menulis akademik siswa SMP dan upaya pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak tersebut. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan siswa SMP, terutama sebagai sarana komunikasi, berbagi informasi, dan ekspresi diri. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi mengakibatkan siswa semakin terpapar berbagai bentuk bahasa yang informal, ringkas, dan tidak selalu mengikuti aturan bahasa Indonesia standar. Bahasa yang digunakan di media sosial umumnya kasual, praktis, dan bertujuan untuk mempercepat komunikasi. Penggunaan singkatan, bahasa gaul, simbol, dan emotikon sudah umum dalam interaksi sehari-hari siswa. Kebiasaan ini berpotensi memengaruhi kemampuan siswa dalam menulis teks akademik di lingkungan sekolah, seperti teks penjelasan, laporan, dan esai, yang membutuhkan bahasa formal dan sistematis yang sesuai dengan aturan linguistik (Kottler & Keller, 2016; Taprial & Kanwar, 2012). Tanpa bimbingan yang tepat, siswa cenderung memasukkan pola bahasa media sosial ke dalam tulisan akademik mereka.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, media sosial memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan cepat melalui berbagai bentuk tulisan, gambar, simbol,

dan emotikon. Pola komunikasi yang serba cepat ini mendorong siswa untuk menggunakan kalimat yang lebih pendek dan sederhana serta mengandalkan singkatan atau istilah informal. Jika siswa kurang memahami perbedaan antara bahasa sehari-hari dan bahasa formal, kebiasaan ini dapat terbawa ke dalam kegiatan menulis mereka di sekolah. Akibatnya, siswa sering membuat kesalahan dalam ejaan, pilihan kata, dan struktur kalimat yang tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Suwarna, 2002; Aitchison, 2008).

Selain dampak negatifnya, media sosial juga memiliki potensi positif jika dimanfaatkan secara tepat dalam proses pembelajaran. Media sosial dapat menjadi alat untuk melatih kreativitas siswa dalam menulis, memperluas wawasan mereka, dan meningkatkan minat mereka dalam menulis. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang tepat diperlukan agar siswa dapat menggunakan media sosial dengan bijak tanpa mengabaikan keterampilan menulis akademik. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis akademik siswa SMP dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi satu sama lain, dan memberikan umpan balik pada tulisan teman sebaya mereka. Melalui kegiatan ini, siswa belajar membedakan antara bahasa formal dan informal serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dalam konteks akademik. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat mengurangi dampak negatif bahasa media sosial dan secara berkelanjutan meningkatkan keterampilan menulis akademik siswa.

Peningkatan skor rata-rata pada kelompok yang menggunakan model STAD lebih tinggi dibandingkan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok dan interaksi antar siswa dapat membantu mengurangi dampak negatif media sosial terhadap kemampuan menulis siswa (Abrori & Sumadi, 2023). Keunggulan model STAD terletak pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat berbagi pendapat, mengoreksi kesalahan penulisan, dan belajar membedakan penggunaan bahasa media sosial dari bahasa yang digunakan dalam penulisan di sekolah. Aktivitas ini membantu siswa memahami bahwa bahasa yang digunakan dalam tugas akademik harus lebih formal, jelas, dan sesuai dengan aturan bahasa Indonesia.

Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (1995) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui kolaborasi kelompok. Selain itu, umpan balik dari teman sebaya dalam kelompok STAD membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis mereka. Siswa dapat mengidentifikasi kesalahan umum, seperti penggunaan singkatan yang tidak standar, penggunaan kata yang terlalu santai, dan kalimat yang tidak efektif. Proses saling mendukung ini sejalan dengan teori zona perkembangan proksimal (ZPD) Vygotsky (1978), yang menjelaskan

bahwa kemampuan belajar siswa dapat berkembang dengan bantuan teman sebaya yang memiliki pemahaman yang lebih baik.

Hasil penelitian selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa SMP yang belajar menggunakan model STAD lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat mereka dan lebih aktif dalam diskusi. Ini meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas menulis. Temuan ini mendukung penelitian Gillies (2016), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mengembangkan keterampilan akademik mereka. Sebaliknya, siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional cenderung kurang aktif dan lebih bergantung pada penjelasan guru. Akibatnya, keterampilan menulis siswa berkembang lebih lambat karena kesempatan untuk diskusi kolaboratif dan mengoreksi kesalahan menulis terbatas. Menurut Arends (2012), pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan mereka secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa media sosial memengaruhi kemampuan menulis akademik siswa SMP. Pengaruh ini dapat bersifat negatif jika siswa tidak mampu membedakan antara bahasa sehari-hari dan bahasa formal yang digunakan dalam konteks sekolah. Namun, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif seperti STAD, guru dapat membantu siswa meningkatkan kesadaran bahasa dan kemampuan menulis akademik mereka. Oleh karena itu, pengajaran menulis di tingkat SMP perlu menggunakan strategi yang menarik dan sesuai dengan perkembangan siswa agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar bahkan di era digital.

ANALISIS DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis akademik siswa SMP. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa mereka aktif menggunakan media sosial, dengan intensitas penggunaan yang relatif tinggi yaitu lebih dari dua jam per hari. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial bukan lagi sekadar sarana hiburan tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa. Paparan intensif terhadap bahasa media sosial secara tidak langsung membentuk kebiasaan berbahasa siswa, khususnya dalam hal pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya penulisan. Secara linguistik, bahasa media sosial memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa akademik. Bahasa media sosial cenderung ringkas, informal, kontekstual, dan memprioritaskan kecepatan komunikasi daripada ketepatan aturan bahasa. Hal ini terlihat dari temuan penelitian bahwa 93,3% siswa mengakui bahwa bahasa media sosial memengaruhi tulisan bahasa Indonesia mereka. Penggunaan singkatan dan bahasa informal yang dominan sangat menunjukkan bahwa siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa informal daripada

bahasa formal. Hal ini sejalan dengan teori Aitchison bahwa kebiasaan berbicara di lingkungan tertentu dapat memengaruhi pola pikir dan produksi bahasa seseorang.

Penggunaan singkatan dan bahasa gaul di media sosial memang memiliki fungsi pragmatis, yaitu mempercepat komunikasi dan menumbuhkan keakraban antar pengguna. Namun, ketika kebiasaan ini dibawa ke dalam konteks akademik, berbagai masalah linguistik muncul, seperti kesalahan ejaan, penggunaan kata-kata non-standar, dan struktur kalimat yang tidak efektif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 90% mahasiswa lebih sering menggunakan singkatan daripada bahasa Indonesia standar. Fakta ini menunjukkan pergeseran kebiasaan berbahasa yang berpotensi menghambat penguasaan keterampilan menulis akademik, terutama jika tidak disertai dengan pemahaman yang kuat tentang berbagai konteks penggunaan bahasa. Menariknya, mayoritas mahasiswa (63,3%) menyatakan tanggapan netral terhadap pernyataan mengenai kemampuan mereka untuk membedakan antara bahasa formal dan informal. Sikap netral ini dapat mengubah kurangnya kepercayaan diri mahasiswa terhadap kompetensi bahasa mereka sendiri. Dengan kata lain, mahasiswa mungkin merasa "cukup mampu" membedakan antara kedua ragam bahasa tersebut, tetapi kurang memiliki kesadaran metalinguistik yang kuat untuk menerapkannya secara konsisten dalam penulisan akademik. Hal ini memperkuat pandangan Suwana bahwa kemampuan untuk membedakan antara ragam bahasa tidak hanya bergantung pada pengetahuan tentang aturan, tetapi juga pada kesadaran kontekstual dan praktik yang berkelanjutan.

Preferensi siswa terhadap bahasa informal juga merupakan temuan kunci dalam penelitian ini. Lima puluh persen siswa menyatakan mereka lebih menyukai bahasa informal, sementara 46,7% bersikap netral. Preferensi dominan ini menunjukkan bahwa bahasa informal dianggap lebih mudah, lebih fleksibel, dan lebih sesuai untuk dunia remaja. Dari perspektif sosiolinguistik, bahasa informal berfungsi sebagai penanda identitas kelompok dan solidaritas sosial. Namun, jika preferensi ini tidak diimbangi dengan kemampuan berbahasa formal, siswa akan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada tuntutan akademis yang membutuhkan penggunaan bahasa standar dan sistematis. Tingkat kecanduan media sosial yang tinggi yang diakui oleh hampir semua responden (96,7%) juga memperkuat pengaruh media sosial terhadap kemampuan menulis siswa. Penggunaan intensif mengakibatkan siswa lebih sering terpapar bahasa non-standar daripada bahasa akademis. Paparan berulang ini berpotensi membentuk kebiasaan kognitif dan linguistik siswa, membuat pola bahasa media sosial lebih dominan dalam produksi tulisan mereka. Dalam konteks ini, media sosial bertindak sebagai lingkungan linguistik yang secara tidak langsung bersaing dengan lingkungan akademis di sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan potensi positif media sosial dalam mengembangkan keterampilan menulis. Sebanyak 93,3% mahasiswa menyatakan bahwa media sosial dapat meningkatkan kreativitas dalam menulis, meskipun 30%

mahasiswa tidak mengalami dampak positif ini. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial tidak homogen, melainkan bergantung pada bagaimana penggunaannya. Media sosial dapat menjadi ruang ekspresi yang mendorong mahasiswa untuk lebih sering menulis, bereksperimen dengan ide, dan mengembangkan keberanian untuk mengungkapkan pendapat mereka. Namun, tanpa panduan pedagogis yang jelas, potensi ini tidak secara otomatis berkontribusi pada peningkatan kualitas penulisan akademik. Penurunan kesadaran mahasiswa tentang penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan benar, sebagaimana diakui oleh hampir semua responden, merupakan temuan yang membutuhkan perhatian serius. Bahasa praktis dan efisien media sosial sering mengabaikan aturan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat. Jika kebiasaan ini dibiarkan tanpa penanganan, mahasiswa akan semakin kesulitan beradaptasi dengan tuntutan penulisan akademik. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Kottler dan Keller, yang menyatakan bahwa kebiasaan komunikasi digital dapat memengaruhi kualitas literasi akademik siswa jika tidak diimbangi dengan pembelajaran terstruktur.

Dalam konteks inilah penerapan model pembelajaran kooperatif, khususnya Student Teams Achievement Divisions (STAD), menjadi relevan sebagai solusi pedagogis. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan akademik siswa melalui interaksi sosial dan kerja kelompok. Model STAD memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, memberikan umpan balik, dan secara kolaboratif memperbaiki kesalahan penulisan. Melalui proses ini, siswa belajar tidak hanya dari guru tetapi juga dari teman sebaya dengan berbagai tingkat pemahaman.

Temuan penelitian, yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata yang lebih tinggi pada kelompok yang menggunakan model STAD dibandingkan dengan metode konvensional, memperkuat efektivitas pendekatan ini. Diskusi kelompok dalam STAD memungkinkan siswa untuk secara kontekstual mengenali perbedaan antara bahasa media sosial dan bahasa akademik. Proses ini selaras dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Dengan dukungan teman sebaya, siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada jika mereka belajar secara individual.

Selain meningkatkan keterampilan menulis, model STAD juga berdampak pada aspek afektif siswa, seperti kepercayaan diri dan motivasi belajar. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengungkapkan pendapat mereka dan kurang takut membuat kesalahan karena dukungan dari kelompok. Temuan ini mendukung penelitian Gillies, yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.¹¹ Sebaliknya, metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru cenderung membatasi partisipasi aktif siswa, sehingga membatasi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan menulis kolaboratif.¹²

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa media sosial terhadap kemampuan menulis akademik siswa SMP bersifat kompleks dan multidimensional. Media sosial dapat menjadi masalah ketika bahasa informal mendominasi kebiasaan menulis siswa tanpa kesadaran akan konteks. Namun, media sosial juga berpotensi mendukung pembelajaran jika dimanfaatkan secara strategis. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membimbing siswa untuk membedakan antara penggunaan bahasa media sosial dan bahasa akademik sesuai konteks. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya strategi pembelajaran menulis yang beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan budaya digital siswa. Guru bahasa Indonesia tidak hanya dituntut untuk mengajarkan aturan bahasa tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, seperti model STAD, dampak negatif bahasa media sosial dapat diminimalkan, sementara potensi positifnya dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kemampuan menulis akademik siswa SMP di era digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa bahasa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis akademik siswa SMP. Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa, dengan intensitas penggunaan yang tinggi setiap harinya. Kondisi ini membuat siswa terbiasa menggunakan bahasa yang bersifat informal, singkat, dan tidak selalu sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyadari adanya pengaruh bahasa media sosial terhadap kebiasaan menulis mereka, terutama dalam penggunaan singkatan, bahasa tidak baku, dan gaya bahasa informal. Kebiasaan tersebut berpotensi terbawa ke dalam penulisan tugas akademik di sekolah, sehingga memengaruhi ketepatan ejaan, pemilihan kata, serta struktur kalimat dalam tulisan siswa. Selain itu, kesadaran siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar cenderung menurun akibat dominasi bahasa media sosial dalam komunikasi sehari-hari.

Media sosial juga memiliki potensi positif, seperti meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis. Namun, dampak positif tersebut tidak dirasakan secara merata oleh seluruh siswa, sehingga diperlukan upaya pembelajaran yang tepat untuk meminimalkan dampak negatifnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) terbukti mampu membantu meningkatkan kemampuan menulis akademik siswa. Melalui kerja kelompok, diskusi, dan umpan balik antarteman, siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, serta mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan informal dalam konteks yang tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh bahasa media sosial terhadap kemampuan menulis akademik siswa SMP bersifat ganda, yaitu dapat berdampak

negatif maupun positif. Peran guru sangat penting dalam mengarahkan siswa agar mampu memanfaatkan media sosial secara bijak serta mengembangkan keterampilan menulis akademik melalui strategi pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif. Pembelajaran menulis yang dirancang secara tepat diharapkan dapat membantu siswa tetap menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di tengah pesatnya perkembangan media sosial.

REFERENSI

- Abrori, M., & Sumadi. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap kemampuan menulis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 145–156.
- Aitchison, J. (2008). *Language change: Progress or decay?* Cambridge: Cambridge University Press.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: Longman.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kottler, J. A., & Keller, J. D. (2016). *Learning group leadership: An experiential approach*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Y. (2008). *Keterampilan berbahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pribadi, B. A. (2009). *Model desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarna. (2002). *Pengajaran bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taprial, V., & Kanwar, P. (2012). *Understanding social media*. London: Ventus Publishing.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.